

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gambang Kromong merupakan jenis alat musik tradisional populer yang berasal dari DKI Jakarta. Alat musik ini dapat digolongkan ke dalam jenis gamelan. Gambang Kromong pada awalnya hanya bernama Gambang, namun ketika masuk ke abad-20 menjadi Gambang Kromong karena ada penambahan instrumen berupa kromong hingga pada akhirnya sebutan nama alat musik ini yaitu Gambang Kromong. Gambang jumlah bilangannya terdiri dari 18 buah yang terbuat dari kayu suangking, kayu manggarawan, huru batu berbentuk empat persegi panjang yang empuk bunyinya bila dipukul. Kromong adalah alat musik tradisional yang terbuat dari perunggu atau kuningan. Bentuk kromong ini mirip seperti bonang, yang terdiri dari 10 buah (sepuluh pencon).

Kesenian musik Gambang Kromong berkembang dalam masyarakat Betawi dengan menyajikan persembahan sesuai dengan yang diinginkan oleh masyarakat tersebut, dan biasanya digunakan pada acara kesenian budaya Betawi seperti Lenong, pengiring tari-tarian, bahkan juga digunakan pada acara khitanan, pernikahan, dll. Gambang Kromong sangat sering digunakan atau dipadukan pada acara lenong. Peran musik Gambang Kromong sebagai pengiring dan pelengkap untuk acara lawak atau lenong tersebut agar terkesan tidak sunyi bila ada pertunjukan yang menjadikan kesenian ini identik dengan budaya dan kebiasaan masyarakat Betawi.

Ansambel musik Gambang Kromong merupakan kesenian musik dari akulturasi budaya Tionghoa dan Betawi Gambang Kromong tidak hanya memiliki dua instrumen saja, tetapi dilengkapi dengan instrumen lainnya seperti su-kong, teh-hian, kong-a-hian, bangsing (seruling), gong, gendang, kecrek (pan), dan ningnong (sio-lo), dan di lengkapi dengan alat musik modern seperti gitar, bass, drum, dan terumpet. Tangga nada yang digunakan hanya memakai lima buah nada (pentatonis) yang mempunyai nama dalam bahasa Tionghoa, yakni: liuh = sol

(g), u = la (a), siang = do (c), che = re (d), dan kong = mi (e). Tidak ada nada fa = f dan si = b seperti dalam musik diatonis khas Barat. Larasnya pun selendro khas Tionghoa sehingga biasa disebut selendro cina atau selendro mandalungan.

Menurut (Soekotjo, 2013), keanekaragaman yang ada dalam budaya di Indonesia khususnya musik Betawi Gambang Kromong merupakan sebuah gambaran adanya corak yang berbeda di antara perilaku dalam sebuah komunitas. Masyarakat Betawi memiliki tekad serta keinginan untuk melestarikan kebudayaannya, baik dalam dimensi ruang maupun waktu yang dilaluinya. Tujuh unsur yang terdapat pada kebudayaan yaitu terletak pada sistem teknologi, bahasa yang digunakan sehari-hari, religi atau keagamaan yang dianut, sumber mata pencaharian untuk hidup, pendidikan dan pengetahuan, organisasi sosial, dan kesenian, sudah menyatu dalam pola kehidupan yang berlangsung pada kehidupan masyarakat.

Kebudayaan dapat berfungsi sebagai sarana hiburan yang mengangkat kebudayaan daerah setempat. Kebudayaan menjadi sesuatu hal yang bermakna bagi masyarakat jika dikelola dengan baik dan tepat, karena akan menjadikan suatu daerah yang akan terdandang jika budaya setempatnya dapat dikelola dengan baik, dan juga sebaiknya banyak pihak yang sebenarnya berkepentingan dan bertanggung jawab terhadap perkembangannya. Pihak-pihak utama yang seharusnya bertanggung jawab adalah seorang pendidik, karena pendidik yang sangat berpengaruh terutama di dalam pendidikan sekolah dasar.

Salah satu kebudayaan yang ada di masyarakat yaitu seni musik tradisional. Musik tradisional atau musik daerah merupakan jenis musik yang berkembang dari budaya setempat yang diturunkan melalui beberapa generasi. Musik tradisional juga merupakan musik yang tumbuh dan berkembang akibat pengaruh adat istiadat di suatu daerah dan memiliki ciri khas masing-masing, seperti musik tradisi Betawi yaitu musik Gambang Kromong.

Perkembangan Musik Betawi Gambang Kromong sangat populer di kawasan DKI Jakarta, dan diminati para pengunjung yang ingin menyaksikan di setiap acara yang terdapat kesenian musik Betawi ini. Dengan upaya agar di kawasan Jakarta kesenian ini selalu dilestarikan dan memperluas kreativitas

masyarakat dengan mempromosikan sejarah budaya betawi. Kesenian Gambang Kromong di tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi sangat menonjol dengan adanya mata pelajaran di masing-masing sekolah dan mata kuliah di perguruan tinggi. Bahkan banyak sanggar yang masih melestarikan kesenian budaya ini, untuk mengembangkan kreativitas masyarakat Betawi. Salah satu sanggar yang masih aktif dan melestarikan kesenian Gambang Kromong diantaranya Sanggar Puja Betawi.

Sanggar Puja Betawi yang beralamat di wilayah Pekayon atau lebih tepatnya berada di Jl Gandaria, Pekayon, RT12. RW. 09. No. 18, sanggar yang memiliki peserta didik dan banyak prestasi dipimpin oleh Firmansyah Puja atau biasa dipanggil Bang Firman. Sanggar ini merupakan warisan dari Sanggar Jali Putra orang tua Firmansyah Puja yaitu Babeh Rojali. Puja Betawi yang memiliki singkatan dari Putra Jali yang artinya seorang anak dari Babeh Rojali, maka dari itu terbentuk nama sanggar Puja Betawi. Kelebihan Sanggar Puja Betawi yaitu sanggar ini memproduksi sebuah karya hasil aransemen tersendiri untuk dipentaskan di ajang Parade Lagu Daerah tingkat Nasional yang berlokasi di Taman Mini Indonesia Indah, pada saat itu mendapat juara *Runner Up*. Sanggar ini tidak hanya menerima kalangan dewasa untuk belajar musik Gambang Kromong, tetapi juga menerima anak-anak usia dini pada domisili yang sama dengan lokasi sanggar.

Ketertarikan penulis dalam memilih sanggar tersebut karena Sanggar Puja Betawi pernah mendapatkan penghargaan berupa predikat aransemen lagu terbaik. Hal ini memicu penulis saat hendak membuat penelitian ketika menentukan objek penelitian. Penulis semakin tertarik dengan bagaimana Sanggar Puja Betawi dalam mengaransemen sebuah lagu, selain itu ada gubahan-gubahan yang khas dalam proses tersebut. Selain itu, penelitian ini pun dapat menjadi sebuah gambaran kecil bagi beberapa orang yang hendak mengaransemen sebuah lagu daerah tanpa menghilangkan ciri dan khas dari makna lagunya, sebagaimana Sanggar Puja Betawi melakukan aransemen terhadap lagu daerah khususnya daerah Betawi.

Penulis memilih lagu Jali-Jali karena lagu tersebut memiliki sejarah yang mengagumkan. Lagu yang menceritakan mengenai duka lara namun dikemas ke

dalam lagu yang bernuansa semangat sehingga lagu ini menjadi mudah didengar dan diterima masyarakat.

Lagu Jali-Jali merupakan lagu yang mudah untuk diaransemen dan dianalisis dari struktur lagu yang terbilang sederhana. Susunan lagu tersebut secara garis besar hanya terdiri dari bagian pembuka, isi, dan penutup, serta diselingi oleh beberapa bagian jembatan lagu untuk menghantarkan dari bagian satu ke bagian selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Teknik Pola Tabuh *Kromong* pada Lagu Jali-Jali dalam Musik Gambang *Kromong* di Sanggar Puja Betawi”. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana teknik permainan dasar alat musik *Kromong*, pilihan materi lagu yang diberikan, dan bagaimana penerapan teknik bermain musik Gambang *Kromong* di Sanggar Puja Betawi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan ulasan yang dikemukakan diatas, pada penelitian ini, fokus peneliti adalah Teknik Pola Tabuh *Kromong* pada Lagu Jali-Jali dalam Musik Gambang *Kromong* di Sanggar Puja Betawi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan pokok dengan pertanyaan yaitu “Bagaimana Teknik Pola Tabuh *Kromong* pada Lagu Jali-Jali di Sanggar Puja Betawi?”

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat dan memberikan keuntungan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan bagi peneliti lain dalam bidang musik tradisional.
- b. Untuk memperluas pengetahuan mengenai teknik-teknik Gambang Kromong.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemain musik tradisi khususnya yang mendalami Gambang Kromong, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana informasi tentang teknik pola tabuh gambang kromong.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran untuk memperdalam ilmu mengenai musik tradisi gambang kromong.
- c. Bagi penulis selanjutnya yang akan meneliti hal terkait teknik pola tabuh gambang kromong agar dapat digunakan sebagai acuan baik penulisan maupun penelitian lebih lanjut.

